

# Pancasila dan nilai-nilai keagamaan: Keselarasan pancasila dengan nilai-nilai agama Islam serta tantangannya dalam masyarakat agamis dan multikultural

Dwi Ananda Putri<sup>1</sup>, Maulid Hotibul Umam<sup>2</sup>, Faizur Rosyid Azhari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: \*230301110003@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

Pancasila; agama; keselarasan; masyarakat agamis; masyarakat multikultural

## Keywords:

Pancasila; religion; harmony; religious society; multicultural society

## ABSTRAK

Jurnal ini menggambarkan kajian mendalam tentang keselarasan antara pancasila sebagai dasar Negara Indonesia dan nilai-nilai agama, serta tantangannya dalam lingkup masyarakat yang memiliki ciri agamis dan multikultural. Pancasila sebagai pedoman bangsa Indonesia didasarkan pada lima sila. Poin-poin utama dalam jurnal ini mencakup hubungan antara Negara dan Agama yang saling membutuhkan, dimana agama memberikan keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara sedangkan Negara menjamin kehidupan dalam beragama, serta mencakup tentang peran agama dalam pembentukan kebijakan publik, dan tantangannya dalam masyarakat agamis dan multikultural.

## ABSTRACT

This journal describes an in-depth study of the harmony between Pancasila as the basis of the Indonesian State and religious values, as well as the challenges in a society that has religious and multicultural characteristics. Pancasila as the guideline for the Indonesian nation is based on five principles. The main points in this journal include the relationship between the State and Religion which need each other, where religion provides harmony in the nation and state while the State guarantees religious life, as well as covering the role of religion in the formation of public policy, and its challenges in religious and multicultural societies.

## Pendahuluan

Mengingat keselarasan antara Pancasila dengan Agama, Pancasila dianggap sebagai alat untuk melawan kelompok lain yang memusuhi Pancasila. Mereka hanya menganggap hanya kelompok merekalah yang Pancasilais, sementara yang lainlain tidak. Slogan dan istilah pun mulai muncul terkait masalah ini. Pejabat dan politisi juga telah menyuarakan pidato tentang pancasila dengan lantang.

Masih belum jelas siapa yang bisa dianggap Pancasilais. Namun hal-hal yang mereka pandang sebagai hal yang lumrah sepanjang masa Islam jelas merupakan ancaman bagi Islam. Diantaranya adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Front



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembela Islam (FPI). Tidak ada standar yang jelas untuk mengklasifikasikan kelompok atau ormas non-Pancasilais. Mereka juga mengatakan bahwa kelompok itu dulu anti Pancasila dan ada yang mengolok-olok mereka karena Pancasila. Setelah itu, pemerintah membentuk Badan pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) yang berfungsi sebagai penegak hukum Pancasila (Nurdin, 2020).

Sebagai salah satu negara multikultur terbesar di dunia, negara ini memiliki Keberagaman budaya, suku, ras, etnis, dan agama. Multikultur merujuk pada kondisi keberagaman dalam masyarakat yang muncul dari perbedaan agama, ras, suku, etnis, budaya, bahasa, dan aspek lainnya. Kondisi keberagaman di Indonesia memiliki efek positif dan negatif. Rentang terjadinya konflik horizontal adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh negara multikultural. Ini karena adanya kelompok mayoritas dan minoritas. Sampai saat ini, faktanya adalah kelompok mayoritas mengintimidasi kelompok minoritas. Selain itu, adanya kecenderungan untuk mengembangkan perasaan superioritas, yang berarti bahwa kelompok minoritas dipandang lebih rendah.

Dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan bahwa dalam penerapan Pancasila masih terdapat kendala yang cukup ekstrim, untuk itu perlu adanya pemahaman dalam menyelaraskan pemahaman Pancasila dan agama di tengah berbagai konflik yang ada. Karena itulah dalam jurnal ini akan dijelaskan mengenai keselarasan antara Pancasila dengan agama Islam dan tantangannya dalam masyarakat multikultural di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian kepustakaan. Penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari penentuan topik pembahasan, melalui analisis jurnal dan artikel online, melakukan penelitian literatur secara bertahap dan tertib, hingga terakhir menyusunnya menjadi artikel jurnal.

### **Pembahasan**

Pancasila memiliki fungsi sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Pancasila diambil dari bahasa Sansekerta yaitu “panca” yang artinya lima dan “sila” yang artinya prinsip/asas. Sedangkan agama adalah sistem yang mengatur keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kaidah pergaulan pada manusia dan lingkungannya.

Pancasila sebagai ideologi negara memberikan Hak Asasi Manusia kepada warga Negara untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya. Negara memberikan toleransi kepada setiap agama agar tidak terjadi pertentangan atau pertengkaran antar agama sesuai dengan prinsip bahwa agama tidak boleh dipaksa seperti pada surat Al-Baqarah ayat 256. Penyelenggaraan Pancasila harus menghormati nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, dan setiap aturan harus menghormati nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, dan setiap aturan harus memperhatikan sikap toleransi antar beragama.

Masyarakat Indonesia, dengan merujuk pada sila pertama Pancasila, menunjukkan watak religiusnya yang percaya dan yakin kepada Tuhan. Ini mencerminkan bahwa naluri percaya kepada Tuhan merupakan hal yang mendasar, bahkan bagi mereka yang

mungkin mengaitkannya dengan bentuk-bentuk materi seperti alam, gunung, uang, atau kekuasaan (Miftahusyai'an & Puji Mulyoto, 2020).

Indonesia adalah Negara majemuk dengan beragam agama dengan mayoritas penduduknya beragama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Lalu, bagaimana Pancasila berkaitan dengan Islam? Nilai-nilai Pancasila sejalan dengan ajaran Islam dan tidak ada penyimpangan di dalamnya. Contohnya adalah sila ke-3 "Persatuan Indonesia" yang mencerminkan prinsip persatuan yang diajarkan Islam pada Surat Ali Imron ayat 103, yang artinya:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara".

Namun dalam implementasinya sering muncul tantangan-tantangan. Dalam masyarakat yang multikultural di Indonesia sering terjadi tantangan yang berhubungan dengan relasi agama dan ruang public. Dalam tantangan bidang agama, banyak sekali masyarakat yang belum bisa menerima perbedaan-perbedaan yang ada. Sehingga konflik mengenai agama masing-masing yang dianut terus terjadi.

Sejak dulu banyak polemik yang terjadi di Indonesia. Polemik tersebut merupakan pertarungan ideologis antara kubu nasional sekuler dan kubu Islam politik yang sampai saat ini juga masih menjadi perbincangan yang sering muncul dimana-mana. Beberapa konflik mengerikan yang pernah terjadi di Indonesia yang disebabkan adanya perbedaan pandangan sebagai berikut:

1. Konflik antar agama di Ambon awalnya dianggap sebagai konflik biasa pada tahun 1999. Namun, kemudian muncul dugaan bahwa ada pihak yang dengan sengaja merencanakan dan memanfaatkan isu-isu yang ada. Tidak hanya itu, penanganan konflik oleh ABRI juga dianggap kurang efektif, bahkan dugaan muncul bahwa ABRI mungkin dengan sengaja tidak menanganinya secara adekuat agar konflik terus berlanjut, mungkin sebagai upaya untuk menyembunyikan isu-isu besar lainnya. Akibat kerusakan ini, kerukunan umat beragama di Indonesia menjadi tegang dan terganggu dalam waktu yang cukup lama.
2. Konflik antar etnis pada tahun 1998 bermula dari krisis moneter yang menyebabkan lumpuhnya sendi-sendi negara, dan konflik ini meluas hingga menimbulkan pertentangan antara etnis Pribumi dan etnis Tionghoa. Dalam peristiwa ini, banyak properti milik etnis Tionghoa yang dibakar dan dirampok, sekaligus terjadi banyak laporan mengenai pelecehan seksual dan pembunuhan yang tak terhindarkan. Konflik ini membawa dampak yang sangat serius, menciptakan suasana Indonesia layaknya lautan darah.
3. Konflik antara golongan dan pemerintah. Konflik ini melibatkan beberapa kelompok seperti GAM (Gerakan Aceh Merdeka), RMS (Republik Papua Merdeka), dan OPM (Organisasi Papua Merdeka). Meskipun konflik antara golongan sering terjadi di Indonesia, pemberontakan yang dilakukan oleh golongan GAM terhadap pemerintah dianggap sebagai yang paling parah dan akhirnya mencapai tingkat

internasional. Pemerintah menanggapi dengan memberlakukan operasi militer selama bertahun-tahun, yang sayangnya menimbulkan banyak korban, karena pada saat itu pemerintah tidak mengutamakan dialog. Konflik ini akhirnya terselesaikan melalui kesepakatan yang menjadikan Aceh sebagai daerah otonomi khusus.

Dari penjelasan di atas, disadari pentingnya memiliki pengalaman dalam memahami konsep multikulturalisme sebagai suatu ide yang tidak muncul tanpa adanya pengaruh dari kepentingan politik, ekonomi, sosial, dan intelektual. Pada dasarnya, semua negara di dunia memiliki sifat multikultural. Keberagaman suku, ras, budaya, dan agama menjadi ciri khas dari masyarakat majemuk Indonesia. Masyarakat multikultural Indonesia mendasarkan diri pada ideologi multikulturalisme atau konsep Bhinneka Tunggal Ika, yang menciptakan struktur masyarakat yang beraneka ragam di tingkat nasional maupun lokal. Hal ini memberikan nilai tambah bagi bangsa Indonesia.

Dalam konteks multikulturalisme, diakui bahwa tradisi lokal memiliki peran penting dalam memperkaya keberagaman Islam, dengan budaya dan agama mampu saling beriringan dan saling mempengaruhi. Proses 'pribumisasi' bukanlah sesuatu yang baru dan terjadi ketika agama menyatu dengan budaya lokal, seperti pengaruh dari Arab dan Persia, dan kemudian dianggap sebagai universal untuk diterapkan di seluruh Kawasan Islam. Proses ini menghasilkan high tradition (Islam Murni) dan low tradition (Islam Bercorak), di mana variasi dalam low tradition mencakup madzhab tertentu (Sunni, Syiah, Mu'tazilah) dan dipengaruhi oleh budaya tertentu (Islam Persia, Islam Arab, Islam Rusia, Islam India, Islam Indonesia). (Khasani, 2021).

Untuk mendukung kelancaran multikulturalisme di Indonesia, salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah mengintegrasikan sosialisasi, pengenalan, dan pembudayaan nilai-nilai multikulturalisme di tempat-tempat pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun universitas. Inti dari konsep multikulturalisme adalah promosi toleransi dalam mencapai kepentingan bersama, menghargai kepercayaan, serta memfasilitasi interaksi dan komunikasi antara semua anggota masyarakat. Hal ini juga melibatkan upaya untuk membentuk sikap saling menghargai tanpa memandang perbedaan kelompok, seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama. Beberapa pendekatan lain dalam konteks pendidikan multikulturalisme mencakup:

1. Menyatukan berbagai unsur budaya dan kelompok secara holistik untuk menggambarkan prinsip-prinsip dasar, generalisasi, dan teori dalam bidang studi. Sebagai contoh, pendidik mengaplikasikan konsep ini dengan menyelaraskan informasi tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok ke dalam kurikulum mereka. Meskipun begitu, struktur pembelajaran dan unit pembelajarannya tetap tidak mengalami perubahan substansial. Melalui berbagai pendekatan, para pengajar dapat memperkaya materi multikultural dengan menambahkan unit atau topik khusus yang relevan.
2. Membimbing siswa dalam meresapi penerapan budaya dalam suatu mata pelajaran (disiplin). Sebagai contoh, pendidik turut serta dalam mendampingi siswa dalam memahami berbagai sudut pandang, sehingga mereka dapat merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh kerangka pengetahuan yang dimiliki dalam disiplin tertentu. Dunia akademisi sudah mulai melakukan upaya preventif dengan

menampakkan perannya hingga ke lingkup dunia pesantren. Para santri diperkenalkan dengan nilai-nilai Pancasila dengan harapan dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan diantara mereka (Adityo, 2022).

3. Menyesuaikan strategi pengajaran dengan gaya belajar siswa untuk mendukung pencapaian akademis yang beragam, baik dari aspek ras, budaya, maupun sosial. Sebagai contoh, ketika siswa memasuki lingkungan sekolah dengan sikap negatif dan mungkin memiliki kesalahpahaman terkait ras atau etnik yang berbeda, pendidikan dapat berperan dalam membimbing siswa untuk mengembangkan perilaku antar kelompok yang lebih positif. Upaya ini melibatkan penyediaan lingkungan yang stabil dan jelas, serta menciptakan kondisi yang mendukung pengembangan pemahaman positif terhadap perbedaan.
4. Mengenali karakteristik ras siswa dan merancang metode pengajaran yang sesuai merupakan langkah penting dalam pendidikan. Sebagai contoh, salah satu alternatif dari pendekatan pembelajaran yang bersifat kompetitif adalah menciptakan aktivitas pembelajaran berbasis kerjasama (*cooperative learning*). Aspek ini juga mencakup upaya untuk membentuk lingkungan sekolah yang inklusif, yang melibatkan berbagai kelompok seperti kelompok etnik, gender, dan siswa dengan kebutuhan khusus. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelenggarakan pengalaman pendidikan yang menghormati prinsip kesetaraan hak dan peluang belajar bagi seluruh siswa.
5. Penguatan budaya sekolah dan struktur sosial. Sebagai contoh, dalam melaksanakan kegiatan kelompok siswa, diberikan pembelajaran tentang cara merespons berbagai perbedaan yang ada dalam iklim sosial sekolah. Ini mencakup latihan-latihan, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan penghargaan untuk mendorong pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah.

Landasan Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam mencakup aspek agama, historis, psikologis, sosiokultural, dan geografis. Strategi pengembangan dapat bersifat kuantitatif melalui program sosialisasi, inovasi pendidikan multikultural, dan pembangunan budaya yang menganut nilai multikultural. Secara kualitatif, terdapat program asesmen intensif untuk memperkuat budaya pendidikan Islam multikultural berbasis Alquran dan Sunnah (Afista et al., 2021).

## Kesimpulan dan Saran

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia memberikan Hak Asasi Manusia kepada warga Negara untuk berkeyakinan masing-masing, sehingga bangsa Indonesia menjadi bangsa yang multikultural. Dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat multikultural adalah hal yang tidak mudah. Banyak tantangan-tantangan yang terjadi dalam penerapannya. Banyak masyarakat yang kurang bisa menerima perbedaan. Sehingga konflik-konflik terjadi disekitar kita. Sejak dulu banyak peperangan idiologis yng terjadi hingga menjadi perbincangan yang sering muncul dimana-mana.

Oleh karena itu, penting rasanya memahami konsep multikultural sebagai konsep yang bukan muncul dari ruang kosong, akan tetapi ada interest politik, ekonomi, sosial, dan intelektual tang mendorong kemunculannya. Dan untuk merespon

multikulturalisme agar dapat berjalan dengan baik di Indonesia salah satunya adalah dengan cara memberikan sosialisasi, pengenalan, dan pembudayaan nilai-nilai multikulturalisme.

Menurut kami, hal tersebut bisa dimulai pada tempat-tempat pendidikan baik di tingkat sekolah hingga tingkat Universitas. Karena disitulah pemahaman dapat disalurkan dengan baik. Tidak hanya itu, di era 4.0 kita juga harus bisa memanfaatkan teknologi yaitu media sosial sebagai media edukasi terhadap pemahaman multikulturalisme ini.

## Daftar Pustaka

- Adityo, R. D. (2022). Penguatan Dasar Negara Melalui Penyuluhan Pancasila Pada Mahasiswa. *Devosi*, 3(2), 1–5. <http://repository.uin-malang.ac.id/11455/>
- Afista, Y., Hawari, R., & Sumbulah, U. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6. <http://repository.uin-malang.ac.id/8611/>
- Miftahusyai'an, M., & Puji Mulyoto, G. (2020). Relasi Agama - Manusia dalam Spirit Pancasila (Membangun Egalitarianisme dalam Kemerdekaan Keyakinan). *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 44–53. <http://repository.uin-malang.ac.id/7888/>
- Nuridin, Y. Y. (2020). Menimbang Kesesuaian Pancasila Dengan Al-Quran. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(1), 34–42.
- Zamani, D. A., & Hamidah, T. (2021). Islam dan pancasila dalam perdebatan ormas ormas Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), Article 1. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v7i1.166](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.166)